

Sekularisasi Sains Modern

Azhari

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hidayatullah Batam

E-mail: soppengazhari@gmail.com

Abstract

A strong and hegemonic civilization will influence the concept of science and the epistemological basis of the world in general. Currently, the West has ordained itself as a power of civilization that appears superior in controlling all aspects of human life. The long history of his journey begins with the Greco-Roman assimilation, the darkness of the oppression of the hegemony of the Church (the dark ages), and moving to the era of being 'born again' (renaissance) which is anti-science and anti-God (religion). This phase is the background for a new chapter in the history of Western civilization which is called secular modernism-postmodernism. This is the true face of Western civilization; anti-God. Everything that smells of religion and is identical with God's authority must be removed from human reality. God is dead, says Nietzsche. God no longer has the right to regulate humans (theocentric), humans are divinized, God is also humanized (humanism). This view of life (worldview) is applied by the West in modern science. The view is thick with the smell of secularism, rationalism, empiricism, relativism, dichotomous thinking, desacralization and denial of metaphysical truth. This dimension clashes conceptually in Islamic epistemology. Ironically, Muslim scholars and Islamic Universities are sometimes influenced by this framework of thinking, which often leads to deconstructive thoughts on Islamic scholarship itself.

Keywords: Secularization; West in Science; Modernism-Postmodernism

Abstrak

Peradaban yang kuat dan hegemonik akan mempengaruhi konsep sains dan basis epistemologi dunia secara umum. Saat ini, Barat telah menahbiskan diri sebagai satu kekuatan peradaban yang tampil superior menguasai segala aspek kehidupan manusia. Sejarah panjang perjalanannya bermula dari asimilasi Yunani-Romawi, kelamnya penindasan hegemoni Gereja (the dark ages), dan beralih menuju zaman 'terlahir kembali' (renaissance) yang anti sains dan anti Tuhan (agama). Fase inilah yang melatarbelakangi babak baru dalam sejarah peradaban Barat yang dinamakan modernisme-postmodernisme sekular. Inilah wajah peradaban Barat yang sesungguhnya; anti Tuhan. Segala hal yang berbau agama dan identik dengan otoritas Tuhan harus dienyahkan dari realitas manusia. Tuhan telah mati, kata Nietzsche. Tuhan tidak lagi berhak mengatur manusia (teosentris), manusia dituhankan, Tuhan pun dimanusiakan (humanisme). Pandangan hidup (worldview) inilah yang diterapkan Barat dalam sains modern. Pandangan yang kental aroma sekularisme, rasionalisme, empirisme, relativisme, cara berpikir dikotomis, desakralisasi dan penafian kebenaran metafisis. Dimensi inilah yang berbenturan secara konsepsi dalam epistemologi Islam. Ironisnya, sarjana Muslim dan Perguruan Tinggi Islam kadang terpengaruh dalam kerangka berpikir tersebut yang justru sering kali muncul pemikiran-pemikiran dekonstruktif terhadap keilmuan Islam itu sendiri.

Kata Kunci: Sekularisasi; Barat dalam Sains; Modernisme-Postmodernisme

PENDAHULUAN

Ilmu atau yang biasa disebut dengan sains merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Ia berkembang seiring dengan usia perjalanan kehidupan dari zaman dahulu hingga kini. Di setiap kehidupan, ada ilmu yang antara satu peradaban dengan lainnya

saling meminjam bahkan mempengaruhi. Peradaban Babilonia di masa kuno menginspirasi para perantau dari Bangsa Yunani. Peradaban Cina sedikit banyaknya diwarnai Hindu-Budha yang merupakan produk peradaban kuno di India. Oleh karena itu setiap peradaban memiliki konsep ilmu yang tidak sama. Di abad modern ini, antara Islam dan Barat juga memiliki konsep ilmu yang berbeda, bahkan dalam beberapa hal terjadi benturan dan pertentangan.

Pertentangan tersebut (sains Islam dan Barat) selanjutnya berdampak pada benturan peradaban. Maka ketika salah satunya melemah, itu karena dampak dari pengaruh peradaban lainnya yang berhasil kuat dan menghegemoni. Saat ini, ketika peradaban Barat tampil dominan, maka konsep sains pasti terwarnai oleh epistemologi Barat yang sekular dan liberal (Zarkasyi 5-6). Bukan saja sains dalam pengertian filsafat alam yang berhasil didominasi, ranah *Islamic Studies* pun tidak bisa lepas dari pengaruh pandangan hidup (*worldview*) Barat tersebut. Dapat disaksikan betapa semua itu telah menjelma menjadi semacam penyakit kronik yang hingga kini belum terobati.

Pengaruh epistemologi Barat terhadap kajian Islam menjadikan para mahasiswa atau pun sarjana yang menimba ilmu di jurusan-jurusan agama justru semakin membingungkan bahkan berbalik dari apa yang diharapkan (Husaini dan dkk, *Filsafat Ilmu: Perspektif Islam dan Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi Islam* 27). Dari mereka justru sering kali muncul pemikiran-pemikiran yang dekonstruktif terhadap keilmuan Islam itu sendiri. Ironisnya itu tidak saja dialami para mahasiswa tapi juga dosen dan tokoh Muslim terkemuka Tanah Air (Husaini, *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi Islam* xii). Dari masalah inilah kemudian tantangan sekularisasi sains dalam dunia Islam terasa semakin berat. Sebab sebelum kita melawan sekularisasi itu sendiri pada saat yang sama kita harus meluruskan kembali pemikiran-pemikiran umat Islam yang telah terkontaminasi oleh epistemologi Barat yang sekular dan liberal, yang notabene telah merasuki hampir semua perguruan Tinggi Islam di Tanah Air.

Osman Bakar, Pakar Sains Islam, dalam bukunya *Tauhid dan Sains: Perspektif Islam tentang Agama dan Sains* menyatakan, sekularisasi itu terjadi dan menimpa sains Islam dikarenakan kelemahan etos keilmuan umat Islam yang terjadi sejak awal abad ke-19. Etos keilmuan yang rendah tersebut menjadikan peradaban Islam tidak berdaya menghadapi gempuran peradaban Barat. Selain itu, mayoritas umat Islam juga telah tenggelam dalam keterlenaannya, sehingga sains Islam benar-benar dalam ancaman serius dan kini harus kita hadapi (Bakar 328). Awalnya, peradaban Barat hanya mendominasi umat Islam dari sisi

militer, politik, dan ekonomi. Akan tetapi saat ini telah merambah juga pada aspek sosial, budaya, dan intelektual (sains).

Lebih lanjut Profesor Filsafat Sains University of Malaya ini menjelaskan bahwa ada serangan serius dari pemikiran-pemikiran orientalis terhadap sains Islam yang dilakukan dengan cara-cara ilmiah. Serangan tersebut semakin menemukan momentumnya ketika Perguruan Tinggi Islam tanpa sadar telah membangun lembaganya dengan mengacu pada konsep Pendidikan Tinggi di Eropa, menerapkan pengajaran mata kuliah di Eropa. Melalui jalur inilah sekularisasi dan sekularisme semakin menemukan media efektif untuk merusak sains Islam yang juga berarti menggiring intelektual Muslim sedunia dalam kerancuan berpikir yang sangat parah (Bakar 331).

Dari sinilah sebagian besar cendekiawan Muslim mulai silau dengan Peradaban Barat dan kehilangan nalar kritisnya. Apa yang bersumber dari Barat selalu dianggap identik dengan kemajuan, keilmiahan, dan tentu kebenaran. Sekularisasi secara empirik telah menjelma dalam kehidupan umat Islam dalam seluruh aspek kehidupan. Dengan demikian rusaklah ilmu dan akhlak umat Islam secara umum. Apabila ini dibiarkan maka kerusakan akan terus terjadi dan semakin mengancam eksistensi peradaban Islam itu sendiri. Imam Ghazali mengeluarkan kitab *Ihya 'Ulumuddin* pada zamannya karena kesadaran yang mendalam tentang perlunya penjagaan sains Islam dari berbagai kontaminasi destruktif dari peradaban asing. Ilmu yang rusak akan melahirkan ulama yang jahat. Dan, apabila keduanya terjadi maka sempurnalah sumber kerusakan bagi Islam dan umatnya (Husaini, Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi Islam 22) (Husaini, Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam 17).

Dengan demikian jelaslah bahwa sekularisasi menjadi satu tantangan dan problem besar bagi umat Islam (al-Attas xxix). Sayangnya hal ini belum sepenuhnya disadari oleh umat Islam. Upaya-upaya ideal dari mereka, seperti ingin membangun negara Islam, menerapkan syariah hingga khilafah belum menemukan solusi yang tepat. Pada saat yang sama, mereka hanya berbangga mengumpulkan pahala, berbangga hati dengan kebiasaannya sering naik haji dan umroh, lalu meninggalkan pentingnya ilmu. Padahal Barat telah memiliki rencana yang tertib dan rapi untuk sekularisasi sains modern dan para pemilik modalnya senantiasa mengalokasikan dana besar untuk pengukuhan gerakan keilmuan guna terwujudnya program sekularisasi hingga umat Islam lalai dengan agamanya (Husaini, Rihlah Ilmiah Wan Mohd Nor Wan Daud: dari Modernisme ke Islamisasi Ilmu Kontemporer 110).

METODE PENELITIAN

Kajian ini dikategorikan penelitian perpustakaan (*library research*) karena data yang diteliti bersumber, buku dan hasil penelitian sarjana dan ulama muslim. Data yang digunakan terbagi dua, data primer dan sekunder. Data primer mencakup buku dan hasil penelitian sarjana dan ulama muslim. Data sekunder sebagai pendukung data primer, diambil dari buku dan hasil penelitian relevan yang berhubungan dengan fokus kajian. Analisis data menggunakan metode analisis teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekularisasi

Secara etimologi sekular (secular) berasal dari bahasa Latin, '*saeculum*' yang mengandung satu makna yang ditandai dengan dua pengertian yaitu waktu dan tempat atau ruang. (al-Attas 18) Dalam pengertian waktu, sekular berarti 'sekarang' atau 'kini', sedangkan dalam pengertian ruang berarti 'dunia' atau 'duniawi'. Jadi *saeculum* berarti kehidupan dunia sekarang. Menurut Mulyadhi Kartanegara, Guru Besar Filsafat Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Ciputat, Jakarta, sekular adalah pandangan yang hanya mementingkan kehidupan duniawi dan mengabaikan yang ukhrowi, dan dari sudut ontologis mementingkan yang bersifat materiil, dan mengabaikan spiritual. Karena itu sekularisasi ilmu adalah penyingkiran segala unsur spiritual dari objek-objek ilmu yang pada suatu masa merupakan bagian yang integral dalam pandangan keilmuan (Kartanegara 120-121).

Pengertian tersebut secara logis mensyaratkan sebuah perubahan tiada henti. Sebab masa kini selalu baru, selalu berganti dan akan terus baru. Jadi, dalam konteks epistemologi, sekular menolak segala hal yang bersifat mapan, permanen, dan absolut. Sebaliknya sekular menghendaki dinamisme yang anti kemapanan, profan, dan relatif. Bagi kaum sekular apa yang benar di masa lalu belum tentu benar di masa kini dan seterusnya. Semua itu akan menjadi paket dari sekularisasi itu sendiri sebab secara esensial dunia ini selalu berubah.

Dalam tradisi Barat pengertian ruang-waktu (spatio-temporal) yang terkandung dalam konsep sekular secara historis di dapat dari pengalaman dan kesadaran yang lahir dari kombinasi tradisi Yunani-Romawi dan tradisi-tradisi yahudi di dalam Kristen-Barat (al-Attas 19). Kombinasi tersebut dianggap para teolog Kristen sebagai satu hal yang bermasalah. Sebab segala sesuatu dipandang dari sisi ruang dan waktu. Prof. Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Pakar Sejarah dan Falsafah Melayu, menyebutkan, kekeliruan yang ditimbulkan oleh campuran kedua pandangan alam (Yunani-Romawi dan Yahudi-Kristen Barat) menjadi akar

permasalahan epistemologis dan berlanjut menjadi masalah teologis bagi mereka. Lambat laun, Barat pun kian alergi dengan agama dan lebih jauh terhadap Tuhan. Atas hal itu maka sekularisasi adalah satu gerakan pembebasan manusia dari kungkungan metafisika yang mengatur akal dan bahasannya (al-Attas 19).

Pandangan alam (worldview) yang demikian itu menjadikan Kristen kehilangan otoritasnya sebagai agama. Jika masa di mana Gereja memegang kekuasaan di Eropa mereka yang menolak Gereja dibenci, diburu, dan dibunuh, seiring dengan sekularisasi, maka mereka yang menjadikan Kristen sebagai acuan dalam hidup dianggap sebagai orang yang kuno, bodoh, dan primitif. Bernard Lewis, Pemikir Politik paling berpengaruh di Amerika Serikat pasca Perang Dingin, mengatakan bahwa pengikut Kristen dipaksa dalam segala hal untuk memisahkan antara Tuhan dan Kaisar dan dipahamkan tentang adanya kewajiban yang berbeda antara keduanya. Bahkan dalam pandangan Arrend Theodore van Leeuwen, penyebaran Kristen di Eropa membawa pesan sekularisasi. Menurutnya, persentuhan antara kultur sekular Barat dengan kultur tradisional religius di Timut Tengah dan Asia, adalah bermulanya babak baru dalam sejarah sekularisasi. Sebab, kultur sekular adalah hadian Kristen pada dunia (Husaini, Wajah Peradaban Barat: dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal 28).

Perjalanan sejarah yang demikian di Barat adalah salah satu sebab mengapa sekularisasi menjadi satu keharusan. Kemudian, mengapa Barat menggunakan pandangan hidup (*worldview*) sekular sebagai pandangan hidup yang ditransformasikan dalam dunia global termasuk terhadap dunia Islam? Setidaknya terdapat tiga alasan. *Pertama*, trauma sejarah, terkhusus masa kekuasaan gereja yang menafikan akal sehat dan mencurigai gerakan-gerakan ilmiah kaum intelektual kemudian membunuh mereka yang dipandang mengancam otoritas Gereja. *Kedua*, sejarah historis keberadaan teks Bible yang menjadi kitab rujukan bangsa Eropa dalam beberapa abad setelah menjadi agama resmi Romawi sarat akan kerancuan dan sangat problematis. *Ketiga*, adanya problem teologis Kristen. Dalam pandangan Adian Husaini, Cendekiawan Muslim Indonesia, dalam bukunya *Wajah Peradaban Barat: dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal* menegaskan, ketiga problem itu terkait erat antara satu dengan lainnya, sehingga muncullah sikap traumatis terhadap agama, yang akhirnya sama sekali menolak bahkan anti terhadap agama apapun termasuk Islam (Husaini, Wajah Peradaban Barat: dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal 29-10).

Problem teologis Kristen, problem teks Bible, dan juga pengalaman Barat yang trumati terhadap hegemoni Gereja selama berabad-abad lamanya menjadi faktor utama mengapa Barat yang kini menghegemoni dunia menolak agama berperan sebagai pengatur. Agama boleh ada tetapi tidak boleh melebihi ruang privat dan dilarang turut serta mengatur kebijakan publik apalagi kembali menguasai tradisi berpikir umat manusia. Logika sekularisasi memastikan bahwa agama tidak akan memberi sesuatu melainkan kegelapan, kejahatan, dan kejumudan. Puncaknya sekularisasi di Barat ditandai dengan munculnya konsep hermeneutika yang mendekonstruksi Bible sebagai kitab suci.

Sekularisasi Sains

Menurut Mulyadhi Kartanegara, *science* dapat diterjemahkan dengan ilmu. Seperti *science*, kata '*ilm*' dalam epistemologi Islam, tidak sama dengan pengetahuan biasa saja, tapi, seperti yang didefinisikan Ibn Hazm, ilmu dipahami sebagai "pengetahuan tentang sesuatu sebagaimana adanya", dan *science* dibedakan dengan *knowledge*, ilmu juga dibedakan dengan opini (*ra'y*). Akan tetapi di Barat, ilmu dalam pengertian ini dibatasi hanya pada bidang-bidang ilmu fisik atau empiris, sedangkan dalam epistemologi Islam, ia dapat diterapkan dengan sama validnya, baik pada ilmu fisik-empiris, maupun nonfisik atau metafisis (Kartanegara, Panorama Filsafat Islam 57-59).

Berbeda dengan pandangan epistemologi Barat, para ilmuan Muslim berpendapat bahwa kita bisa mengetahui bukan hanya objek-objek fisik, melainkan objek-objek nonfisik. Oleh karena itu, dalam epistemologi Islam kita bisa mengenal entitas-entitas nonfisik, seperti konsep-konsep mental dan metafisika, disamping entitas-entitas fisik. Demikian juga tidak mustahil kita mengetahui makhluk-makhluk halus, seperti jin, malaikat, dan ruh.

Dari kerangka berpikir seperti inilah, epistemologi Islam telah berhasil menyusun klasifikasi ilmu yang komprehensif dan disusun secara hierarkis, yaitu metafisika menempati posisi tertinggi, disusul oleh matematika, dan terakhir ilmu-ilmu fisik. Dari trikotomi seperti itu, lahir berbagai disiplin ilmu rasional dalam dunia Islam seperti antologi, teologi, kosmologi, angelologi, dan eskatologi yang termasuk dalam kategori ilmu-ilmu metafisika; geometri, aljabar, aritmatika, musik, dan trigonometri, yang termasuk dalam ilmu-ilmu matematika; dan fisika, kimia, geologi, geografi, astronomi, optik, dan sebagainya, yang termasuk dalam kategori ilmu-ilmu fisik (Kartanegara, Panorama Filsafat Islam 59).

Sains atau ilmu pada prinsipnya hadir dan berkembang pada setiap peradaban dan setiap generasinya. Sejarah telah menunjukkan betapa antara satu peradaban dengan peradaban lain

silih berganti memegang kendali kehidupan dunia. Setelah peradaban jahiliyah berkuasa di Jazirah Arab muncullah peradaban Islam yang bertahan dengan kejayaannya hingga lebih dari tujuh abad lamanya. Belakangan hadir peradaban Barat yang mengambil alih hegemoni dunia. Sekarang inilah kemudian sains mulai mengalami benturan konsep. Peradaban yang melemah tradisi ilmiahnya akan tergantikan oleh peradaban yang kuat tradisi ilmiahnya. Seyyed Hossein Nasr, Tokoh Saintis Muslim, menyatakan bahwa peradaban Islam juga mengalami masa kemunduran. Sejak sains-sains Islam tradisional mengalami kemunduran dan kemerosotan dalam skala besar abad ke 19, saat itu juga sains-sains Barat modern dalam skala lebih besar lagi merambah dunia Islam (Bakar 13).

Kondisi tersebut menjadikan sains problematik. Problematik secara konsep dan problematik dalam persepsi umat Islam sendiri. Pada sisi persepsi intelektual Muslim terbagi dalam beberapa kelompok. Pertama, kelompok yang mengakui sains modern adalah episode lanjutan dari sains Islam yang kini kembali ke rumah. Kedua, kelompok yang melihat bahwa sains modern tidak bermasalah karena juga memilih corak atau watak “Islami” dalam artian sesungguhnya. Persepsi kedua kelompok tadi menurut Seyyed Hossein Nasr sebagai kelompok yang tidak memahami dan kurang mengetahui dasar-dasar filosofis sains Barat modern, sejarah sains Islam atau filsafat sains Islam. Disamping juga tidak menunjukkan adanya semangat intelektual yang memadai (Bakar 13).

Sains modern dalam pandangan al-Attas memang problematis secara konsep. Dan, apabila ini diakui dan diyakini sebagai sains yang benar maka akan melahirkan satu pemahaman dan tentu tindakan yang salah. Manusia akan tercerabut dari akar kemanusiaannya karena sains modern menolak Tuhan. Sains modern adalah sebuah sains yang berpangkal sejarah sekularisasi Kristen di Barat yang menjadikan keraguan sebagai metode terpercaya untuk mencapai kebenaran (al-Attas, Islam dan Filsafat Sains 31).

Berbicara tentang sains modern berarti bicara filsafat modern. Karena hegemoninya begitu kuat dan massif, Barat telah berhasil menjadikan epistemologinya sebagai rujukan perkembangan sains modern. Filsafat modern telah menjadi penafsir sains dan menyusun hasil-hasil sains dan alam dan sosial ke dalam suatu pandangan dunia yang selanjutnya menentukan arah yang akan ditempuh sains dalam mengkaji alam. Hal inilah yang dikritisi oleh Al-Attas. Bahkan Al-Attas memberikan pandangan tentang beberapa hal yang harus ditelaah secara kritis. Di antaranya adalah; metode sains modern, konsep, anggapan, dan lambang-lambanganya, aspek-aspek rasional dan empiriknya dan hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai etika, penafsirannya terhadap sumber ilmu, teorinya tentang asal-usul (alam

semesta), teori ilmu yang diajukannya, anggapan-anggapan nya mengenai eksistensi dunia lahiriyah, keseragaman alam, dan rasionalitas proses-proses alam, teorinya tentang alam semesta, klasifikasinya atas cabang-cabang ilmu, keterbatasan-keterbatasan dan kesaling-hubungan antara cabang sains yang satu dengan yang lainnya dan hubungannya dengan masyarakat (al-Attas, Islam dan Filsafat Sains 31).

Pandangan al-Attas agar umat Islam mengajukan beberapa aspek tadi dalam melihat sains modern adalah satu hal yang wajar mengingat sains modern adalah sains yang berangkat pergulatan pemikiran antara Bible dan sains sendiri. Dalam sejarah Barat, otoritas Gereja terbukti mengekang dunia ilmiah dan menghukum mereka yang melakukannya. Sehingga saintis Barat dengan sangat lantang menolak otoritas Tuhan apalagi otoritas Gereja. Oleh karena itu sains modern bukanlah sains yang berdiri tanpa sejarah. Ia sarat dengan pengalaman, dan pandangan hidup.

Karena sifatnya yang menolak agama begitu kuat maka sekularisasi bukan saja mengancam eksistensi agama, tapi juga merusak tatanan ilmu. Al-Attas mengemukakan bahwa sekularisasi tidak hanya meliputi aspek-aspek sosial dan politik saja, tapi juga akan meliputi aspek kebudayaan, sebab secara prinsip sekularisasi bermaksud menghilangkan agama daripada simbol-simbol integrasi kebudayaan (al-Attas, Islam dan Sekularisme 20). Jika sekularisasi juga merambah aspek kebudayaan maka secara pasti aspek sains pun akan berada dalam ancaman sekularisasi.

Bagi peradaban Barat, terkhusus para penganjur sains dan filsafat modern, sains merupakan satu-satunya ilmu yang otentik; bahwa ilmu itu hanya meliputi fenomena; sains juga, termasuk pernyataan-pernyataan dasar dan kesimpulan-kesimpulan umum sains dan filsafat yang diturunkan darinya, adalah khas bagi zaman tertentu, dan bisa tidak berguna atau berubah pada zaman lain. Kemudian sains adalah apa yang pernyataan-pernyataan saintifiknya bisa dibuktikan dengan pengamatan inderawi. Sains modern juga yang hanya merupakan kombinasi realisme, idealisme, dan pragmatisme yang mana ketiganya adalah landasan dari filsafat modern (al-Attas, Islam dan Filsafat Sains 26).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa sekularisasi sains modern sejatinya adalah menjadikan cara pandang Barat terhadap ilmu sebagai satu-satunya sumber paling valid, otentik, dan terpercaya untuk mengukur semua aspek dalam kehidupan, terkhusus ilmu dengan apa yang telah mereka jadikan sebagai landasan dalam membangun filsafat modern yang secara historis menolak kehadiran Tuhan dan membenci agama. Jadi makna tersurat

yang paling mudah untuk dipahami dari istilah sekularisasi sains modern adalah menegasikan Tuhan dalam aktifitas ilmiah.

Al-Attas dengan tegas menyatakan bahwa penolakan terhadap realitas dan keberadaan Tuhan sudah tersirat dalam filsafat modern. Kita bisa membuktikannya melalui metode-metode yang digunakannya berupa:

1. Rasionalisme filosofis, yang cenderung hanya bersandar pada nalar (reason) tanpa bantuan pengalaman atau persepsi inderawi.
2. Rasionalisme sekular, yang sementara menerima nalar, cenderung lebih bersandar pada pengalaman inderasi dan menyangkal otoritas serta intuisi, serta menolak wahyu dan agama sebagai sumber ilmu yang benar.
3. Empirisme filosofis atau empirisme logis, yang menyandarkan seluruh ilmu pada fakta-fakta yang dapat diamati, bangunan logika, dan analisis bahasa (al-Attas, Islam dan Filsafat Sains).

Pengamatan al-Attas terhadap metode yang digunakan oleh filsafat modern dalam membangun epistemologi merupakan satu cara yang cerdas yang dengan mengetahui metode tersebut kita langsung bisa mengenali apa sebenarnya sains modern yang sekarang ini berlaku dan dipelajari oleh hampir seluruh sarjana Muslim di dunia. Jadi dengan mengenal metode sains modern saja kita sudah mengetahui bahwa sekularisasi sains itu justru telah berlangsung seiring dengan tiga metode di atas menjadi bangunan epistemologi peradaban Barat.

Rasionalisme-yang filosofis maupun yang sekular- dan empirisme cenderung menyangkal otoritas dari intuisi kepada nalar dan pengalaman inderawi. Dengan kata lain filsafat modern dengan metode rasionalisme dan empirisme telah menjadikan seluruh potensi manusia dan termasuk otoritas ilmu sebagaimana telah mapan dalam dunia sebelum modernisasi di Barat sebagai sesuatu yang dapat diterima jika sesuai dengan rasionalisme dan empirisme modern. Atas dasar pandangan ini maka secara mutlak sains modern yang tersekularkan menolak yang namanya otoritas dan intuisi.

Sains modern kini secara tegas menolak apapun selain dari manusia, termasuk Tuhan ataupun wahyu. Dengan demikian karena yang mencerap dan membentuk gagasan tentang dunia objek dan kejadian-kejadian di luar diri manusia adalah manusia, maka pengkajian alam juga mencakup manusia itu sendiri.

Puncak dari sekularisasi sains adalah digunakannya keraguan sebagai metode untuk menemukan kebenaran. Keraguan telah ditinggikan posisinya menjadi metode epistemologis.

Melalui metode inilah kaum rasionalis dan sekularis percaya bahwa mereka akan mencapai kebenaran. Meskipun dalam pandangan al-Attas tidak ada bukti yang menunjukkan secara nyata bahwa keraguan mampu menghantarkan mereka pada kebenaran (al-Attas, Islam dan Filsafat Sains 30).

Akan tetapi itulah yang terjadi dan terus bergulir hingga saat ini yang sebagian cendekiawan Muslim sudah mulai ada yang terpengaruh dan meyakini lalu menggunakan metode keraguan itu sebagai bangunan dari epistemologi. Akibatnya, relativisme pun menjadi tak terhindarkan.

Berkaitan dengan keraguan yang diangkat menjadi metode epistemologis ini dapat kita lihat misalnya dari apa yang disampaikan oleh filsuf Jerman, Imanuel Kant (1724-1804) (Hardiman 111-132). Kant berpendapat bahwa sesuatu bisa disebut sebagai ilmu jika mampu memenuhi kriteria dasar seperti berikut ini:

1. Apa-apa yang bisa diketahui manusia hanyalah yang dipersepsi oleh manusia dengan panca indera. Selain itu hanya merupakan ‘ilusi’ saja (termasuk Tuhan, akhirat, surga, dan neraka), atau hanya sekadar ide.
2. Semua yang dilakukan manusia harus bisa diangkat menjadi sebuah peraturan umum (*imperatif kategoris*).
3. Apa itu manusia? (Mahfud 114)

Kant menolak adanya kajian dalam filsafatnya yang memandang manusia bisa melihat isi dunia secara utuh (*knowing the world as a whole*), tentang Tuhan, kebebasan, atau keabadian jiwa (*immortality*). Bagi Kant semua itu tidak bisa diketahui dan hanya bersifat ilusi semata. Atau dalam bahasanya disebut sebagai *transcendent* dan bersifat *noumenal*.

Pemikiran seperti Kant adalah hal yang wajar di Barat, karena trauma historis atas apa yang mereka sebut sebagai *The Dark Ages* selama berabad-abad karena berada di bawah otoritas Gereja. Permusuhan yang lebih tajam terhadap agama bisa dilihat dari pemikiran filsuf Jerman lainnya, yaitu Friederich Nietzsche (1844-1900). (Hardiman 222-244)

Putra dari Pendeta Lutheran ini dikenal sebagai ahli filologi. Filsafatnya memandang ‘kebenaran’ atau dikenal dengan istilah filsafat perspektifisme. Nietzsche adalah satu-satunya filsuf Barat yang dikenal dengan pemikiran ekstremnya tentang Tuhan. Ia diingat sebagai “Sang Pembunuh Tuhan”. Ia memprovokasi dan mengkritik budaya Eropa yang tunduk di bawah otoritas Gereja yang ani ilmu. Pemikiran Nietzsche yang paling fenomenal adalah “*The*

Death of God” atau “Tuhan sudah mati”, dalam bahasa Jerman “*Gott ist Tot*” (Mahfud 132-133).

Karena begitu kuatnya pemikiran Nietzsche, kultur masyarakat Eropa pun tergiring dalam pandangan atheis seperti itu hingga abad modern. Kajian sains yang telah terwarnai oleh sekularisme menjadikan masyarakat Barat semakin membenci agama dan menolak Tuhan. Bahkan situasi seperti itu tidak saja berkembang dan marak di bidang sains, tetapi juga di bidang seni.

Ini bisa dilihat dari munculnya sebuah lagu dalam bahasa Italia yang berjudul “*Dio e morot*” (Tuhan sudah mati) yang diciptakan oleh Francesco Guccini yang sempat menjadi hit bagi band Italia Nomadi pada 1965. Jembatan dari lagu Elton John 1972, “Levon”, dengan liriknya karya Bernie Taupin mengandung kata-kata yang mengatakan “Tuhan sudah mati”. Band populer MTV *moo Senses Fail* menyebutkan bahwa mereka ingin mati “Seperti tuhan di sampul waktu” dalam salah satu lagu mereka. “Aku menginginkan Tuhan yang tetap mati... bukan yang pura-pura mati.” Adalah baris pertama dari refrein lagu Nietzsche oleh The Dandy Warhols (Mahfud 139).

“Tuhan sudah mati” juga muncul dalam sebuah lagu instrumental oleh Midtown dalam album 2004 mereka, *Forget What You Know* (Lupakan yang Anda ketahui). Lagu Manic Street Preachers 2004 song “1985” mengandung refrein yang berbunyi “jadi tuhan sudah mati, seperti yang dikatakan Nietzsche/ hanya tahayyul yang tersisa pada kita.” Tuhan sudah mati dalam bahasa Jerman juga pernah digunakan sebagai sebuah judul lagu oleh band gelombang hitam Jerman, Das Ich (Mahfud 139).

SIMPULAN

Pemaparan singkat tersebut di atas dapatlah dipahami bahwa sekularisasi sains modern pada dasarnya tidak memberi ruang sedikit pun bagi kepercayaan terhadap Tuhan. Dapat disimpulkan bahwa sekularisasi sains tidak lain hanyalah penerapan nilai-nilai dan pandangan hidup (worldview) Barat. Pandangan hidup Barat itu sangat kental dengan aroma sekularisme, rasionalisme, empirisme, cara berpikir dikotomis, desakralisasi, pragmatisme, dan penafian kebenaran metafisis (agama). Jadi sekularisasi sains modern sejatinya adalah pengamalan nilai-nilai dan pandangan hidup Barat yang tentu bertentangan dengan nilai-nilai dan pandangan hidup Islam.

Bagi epistemologi Barat, apa yang dapat diketahui hanyalah segala sesuatu yang dapat diobservasi secara inderawi. Hal-hal yang bersifat non-inderawi, atau non-fisik, tidak

termasuk dalam objek yang dapat diketahui secara ilmiah. Hal itu tentu sangat berbeda dengan epistemologi Islam yang memandang bahwa objek-objek yang gaib, non-fisik, ataupun non-inderawi juga merupakan wilayah ilmiah yang dapat menjadi objek ilmu.

Apa yang menjadi pandangan hidup Barat yang telah melahirkan sekularisasi sains, dan menjadi hegemonik, adalah sebuah tantangan keilmuan yang harus dijawab oleh umat Islam, terutama para ilmuwan Muslim. Oleh karena itu munculnya gagasan islamisasi ilmu atau reintegrasi ilmu adalah sebuah gagasan yang harus kita wujudkan bersama agar umat Islam dapat menemukan kembali jatidirinya, dan dapat keluar dari berbagai keterpurukan akibat jeratan sekularisme.

REFERENSI

- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam dan Filsafat Sains*. Bandung: Mizan, 1995.
- . *Islam dan Sekularisme*. Bandung: Pimpin, 2011.
- Bakar, Osman. *Tauhid dan Sains: Perspektif Islam tentang Agama dan Sains*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2008.
- Hardiman, F. Budi. *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta : Erlangga, 2011.
- Husaini, Adian dan dkk. *Filsafat Ilmu: Perspektif Islam dan Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi Islam*. Jakarta: GIP, 2013.
- Husaini, Adian. *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- . *Rihlah Ilmiah Wan Mohd Nor Wan Daud: dari Modernisme ke Islamisasi Ilmu Kontemporer*. Jakarta: INSISTS, 2012.
- . *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2009.
- . *Wajah Peradaban Barat: dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Panorama Filsafat Islam*. Bandung: Mizan, 2005.
- . *Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan, 2003.
- Mahfud, Choirul. *39 Tokoh Sosiologi Politik Dunia dari Socrates sampai Barack Obama*. Surabaya: Jaring Pena, 2009.
- Zarkasyi, Hamid Fahmi. *Misykat: Refleksi tentang Westernisasi, Liberalisasi, dan Islam*. Jakarta: INSISTS-MIUMI, 2012.